ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH DI INDONESIA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Oleh:

NANA ANGGUN LARASWATI
B300150084

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH DI INDONESIA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NANA ANGGUN LARASWATI
B300150084

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. Yuni Prihadi Utomo, M.M.

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH DI INDONESIA

Oleh:

NANA ANGGUN LARASWATI
B300150084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada Hari Sabtu, 19 Oktober 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Dewan Penguji:

1. Drs. Yuni Prihadi Utomo.,M.M (Ketua Dewan Penguji) ( )
2. Dr. Daryono Soebagiyo.,M.Ec (Anggota I Dewan Penguji) ( )
3. Ir. Maulidah IH.MS (Anggota II Dewan Penguji) ( )

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

(Dr. Syamsudin, MM.)
NIDN.017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

NANA ANGGUN LARASWATI

B300150084

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS RUPIAH DI INDONESIA

Abstrak

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain Tujuan penelitian untuk menghitung arah dan besarnya pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan GDP terhadap kurs rupiah di Indonesia tahun 1990 – 2017. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan gross domestic product (GDP) terhadap Kurs digunakan alat analisis regresi *Partial Adjusment Model* (PAM) dengan model ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data *time series* periode 1990– 2017. Dalam penelitian ini, data tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan GDP diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik, *World Bank*, dan *Asian Development Bank* (ADB). Hasil penelitian adalah Uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa model lolos semua pada variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP), Dalam Uji Kebaikan Model, model yang dipakai dalam penelitian ini eksis atau variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kurs Rupiah di Indonesia tahun 1990-2017, Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9808874, artinya 98,08% variasi variabel kurs rupiah yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP). Dengan R^2 sebesar 0,9808874, berarti model memiliki daya ramal yang tinggi, Uji validitas pengaruh (Uji t) menunjukkan bahwa empat variabel memiliki pengaruh signifikan yaitu, variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap kurs rupiah di Indonesia, Variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia.

Kata kunci : faktor-faktor mempengaruhi, kurs, rupiah

Abstract

Exchange rates are the prices of currencies used by residents of these countries to trade with one another. The purpose of this study is to calculate the direction and magnitude of the influence of interest rates, inflation, money supply and GDP on the rupiah exchange rate in Indonesia 1990- 2017. In this study, to analyze the influence of interest rates, inflation, money supply and gross domestic product (GDP) on the exchange rate, a Partial Adjusment Model (PAM) regression analysis tool was used with the econometrics model. This study uses time series data for the period 1990 - 2017. In this study, data on interest rates, inflation, money supply and GDP were obtained from the official website of the Central Statistics Agency, the World Bank, and the Asian Development Bank (ADB). The result of the research is the classical assumption test shows that the model passes all the variables Interest Rates, Inflation,

Money Supply (JUB) and Gross Domestic Product (GDP). In the Model Goodness Test, the model used in this study exists or the variable Interest Rates, Inflation , The Amount of Money Supply (JUB) and Gross Domestic Product (GDP) jointly affect the Rupiah Exchange Rate in Indonesia in 1990-2017, the coefficient of determination (R2) of 0.9808874, meaning 98.08% variation in the variable rupiah exchange rate can be explained by variable variations in Interest Rates, Inflation, Money Supply (JUB) and Gross Domestic Product (GDP). With R2 equal to 0.9808874, it means that the model has a high predictability, the influence validity test (t test) shows that the four variables have a significant influence, namely, the Interest Rate, Inflation, the Amount of Money Supply (JUB) and Gross Domestic Product (GDP) on the rupiah exchange rate in Indonesia, Interest Variable, Inflation, the Amount of Money Supply (JUB) and Gross Domestic Product (GDP) have a significant effect on the rupiah exchange rate in Indonesia.

Keywords: influencing factors, exchange rates, rupiah

1. PENDAHULUAN

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. (Mankiw, 2007). Kurs dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa suatu negara memiliki kondisi ekonomi yang stabil (Salvator, 1997:10).

Kurs dianggap memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional di mana kurs dapat menggambarkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan negara tersebut (Krugman dan Obsfeld, 1999:41). Harga satu mata uang dalam mata uang lainnya disebut nilai tukar (Mishkin, 2000).

Nilai tukar ini mempengaruhi ekonomi karena ketika dolar Amerika menjadi lebih berharga dibandingkan dengan mata uang asing, barang-barang produksi Amerika menjadi lebih mahal dan barang-barang asing menjadi lebih murah. Ketika nilai dolar Amerika jatuh, barang-barang Amerika menjadi lebih murah dan barang asing menjadi lebih mahal.

2. METODE

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan gross domestic product (GDP) terhadap Kurs digunakan alat analisis regresi *Partial Adjusment Model* (PAM) dengan model ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data *time series* periode 1990– 2017. Dalam penelitian ini, data tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan GDP diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik, *World Bank*, dan *Asian Development Bank* (ADB).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series, sehingga harus memalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik akan meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas residual, uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji spesifikasi atau linieritas model.

3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yang dipakai adalah uji VIF. Uji VIF multikolinearitas terjadi apabila nilai VIF untuk variabel independen ada yang bernilai (> 10).

Tabel 1
Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
R	2,640389	< 10	Tidak Menyebabkan multikolinearitas
INF	3,445737	< 10	Tidak Menyebabkan multikolinearitas
LOGJUB	158,2770	> 10	Menyebabkan multikolinearitas
LOGGDP	138,7382	> 10	Menyebabkan multikolinearitas

3.2. Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas residual dalam penelitian ini diuji memakai *Jarque Bera* (JB). Ho uji JB adalah distribusi residual normal; dan H_A-nya distribusi residual tidak normal. Ho diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB > α; Ho ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB ≤ α.

Dari Tabel 4.1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik Jarque Bera sebesar 0,620459 (> 0,10) jadi Ho diterima, yang berarti distribusi residual normal.

3.3. Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan Breusch Godfrey (BG). Ho dari uji BG adalah tidak terdapat otokorelasi dalam model H_A-nya terdapat otokorelasi dalam model. Ho diterima jika signifikansi statistik $\chi^2 > \alpha$ dan Ho ditolak jika signifikansi statistik $\chi^2 \leq \alpha$.

Dari Tabel 4.1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 Uji BG sebesar 0,7138 (> 0,05); Jadi Ho diterima. Kesimpulan tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model.

3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji White, dimana Ho; tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model dan H_A; terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Ho diterima jika signifikansi statistik $\chi^2 > \alpha$, dan Ho ditolak, jika statistik $\chi^2 \leq \alpha$.

Dapat dilihat dari Tabel 4.1 probabilitas *Chi-square* atau signifikansi χ^2 Uji White sebesar 0,4486 (> 0,05); jadi Ho diterima, kesimpulan tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model.

3.5. Uji Spesifikasi Model

Uji Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki Ho spesifikasi modelnya tepat atau linear. Sementara H_A-nya spesifikasi modelnya tidak tepat atau tidak linear. Ho diterima apabila probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F \geq \alpha$ dan Ho ditolak apabila probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel 4.1 diketahui nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset sebesar 0,7990 (> 0,05), maka Ho diterima berarti model yang dipakai linier (spesifikasi model benar).

Dari uji validitas pengaruh telah dibuktikan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Kurs periode 1990 – 2017 adalah variabel suku bunga, inflasi, JUB dan GDP.

Variabel suku bunga memiliki koefisien -0,014392. Pola hubungan antara variabel independen suku bunga dan Kurs Indonesia adalah logaritma – linier, sehingga apabila suku bunga naik sebesar 1 persen maka Kurs Indonesia akan turun sebesar 1,4392 %. Sebaliknya jika suku bunga turun sebesar 1 persen maka Kurs naik sebesar 1,4392 %.

Variabel inflasi memiliki koefisien 0,08677. Pola hubungan antara variabel independen inflasi dan Kurs Indonesia adalah logaritma – linier, sehingga apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka Kurs Indonesia akan naik sebesar 8,677%. Sebaliknya jika inflasi turun sebesar 1 persen maka Kurs turun sebesar 8,677%.

Variabel JUB memiliki koefisien 0,782237 . Pola hubungan antara variabel independen JUB dan Kurs Indonesia adalah logaritma – logaritma, sehingga apabila JUB naik sebesar 1 persen maka Kurs Indonesia akan naik sebesar 0,782237%. Sebaliknya jika JUB turun sebesar 1 persen maka Kurs turun sebesar 0,782237%.

Variabel GDP memiliki koefisien sebesar -0,534656. Pola hubungan antar variabel independen GDP dengan Kurs adalah logaritma – logaritma, sehingga jika GDP naik sebesar 1 persen maka Kurs turun sebesar 0,534656 %. Sebaliknya jika JUB turun sebesar 1 persen maka Kurs naik sebesar 0,534656 %.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan model regresi PAM didapat bahwa suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Muchlas (2015) yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia periode 2005 – 2013 karena secara fungsional dapat dikatakan bahwa apabila suku bunga meningkat sementara suku bunga luar negeri tetap, maka minat investor untuk menanam modalnya didalam negeri semakin tinggi, *ruturn* yang didapat juga diharapkan akan lebih tinggi sehingga arus modal masuk akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto (2014) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap kurs rupiah di

Indonesia periode 1990 – 1997. Menurut teori *purchasing power parity* (PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran tingkat inflasi di antara dua negara karena pola perdagangan Internsional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Laju inflasi domestik yang lebih besar dibandingkan laju inflasi luar negeri dapat mengakibatkan nilai tukar domestik terdepresiasi. Hal ini akan menyebabkan harga barang dan jasa domestik mengalami peningkatan, sehingga dapat memicu daya beli konsumen terhadap produk – produk dalam negeri akan sama ketika membeli produk – produk luar negeri. Berdasarkan teori PPP tersebut, dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang.

Hasil pengujian dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto (2014) yang menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia periode 2000 – 2017. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan jumlah uangnya masyarakat akan masyarakat akan membelanjakan uangnya untuk konsumsi dan mengakibatkan harga – harga akan naik atau terjadi inflasi domestik sehingga penawaran uang rupaiah meningkat. Selain itu jika pemerintah menambah uang beredarnya akan menurunkan suku bunga sehingga dapat merangsang investor untuk berinvestasi keluar negeri yang mengakibatkan terjadi aliran dana keluar dan kurs akan terdepresiasi. Dimana kenaikan penawaran uang akan menurunkan suku bunga domestik dan mendorong mata uang domestik terdepresiasi Oktavia et.al, (2013).

Hasil pengujian dalam penelitian yang dilakukan oleh Murdayanti (2012) ini menunjukan bahwa GDP di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia periode 1999 – 2006. Jika nilai tukar mata uang domestik melemah atau terdepresiasi terhadap mata uang asing maka volume ekspor akan meningkat. Meningkatnya permintaan komoditas ekspor negara tersebut disebabkan harga lebih murah, karena ekspor merupakan sumber pemasukan negara (devisa negara). Murdayanti (2012). Peningkatkan produk (output) akan menurun jumlah impor karena barang impor menjadi lebih mahal. Akan tetapi jika nilai tukar mata uang domestik menguat atau terapresiasi terhadap mata uang asing maka volume ekspor cenderung akan menurun.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah di Indonesia tahun 1990-2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a) Uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa model lolos semua pada variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP).

b) Dalam Uji Kebaikan Model, model yang dipakai dalam penelitian ini eksis atau variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kurs Rupiah di Indonesia tahun 1990-2017.

c) Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9808874, artinya 98,08% variasi variabel kurs rupiah yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP). Dengan R^2 sebesar 0,9808874, berarti model memiliki daya ramal yang tinggi.

d) Uji validitas pengaruh (Uji t) menunjukkan bahwa empat variabel memiliki pengaruh signifikan yaitu, variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap kurs rupiah di Indonesia.

e) Variabel Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Gross Domestic Product (GDP) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah di Indonesia.

f) Perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut cenderung meningkatkan impor. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Sehingga meningkatnya uang berdar akan menyebabkan tingkat harga AS lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya exchange rate overshooting, menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek dari pada

dalam jangka panjang. Akan tetapi jika nilai tukar mata uang domestik menguat atau terapresiasi terhadap mata uang asing maka volume ekspor cenderung akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, G. (2009). Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *JESP*, 1-12.

Eris, I. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate, Jumlah Uang Beredar dan Neraca Pembayar Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *JOM Fekom*, 393-404.

Hazizah, N. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi dan GDP Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 97-103.

Laksono, R. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasional dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 911-926.

Landa, N. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI Terhadap Kurs Rupiah di Indonesia. *JOM Fekon*, 214-225.

Mukhlis, I. (2011). Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar. *Journal Of Indonesian Applied Economics*, 172-182.

Noor, Z. (2011). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Ung Beredar terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika*, 139-147.

Oktavia Laksami, A. (2013). Analisis Kurs dan Money Supply Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 149-165.

Sedyaningrum, M. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 114-121.

Syafrudin. (1994). Analisis Paritas Suku Bunga, Studi Kasus Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1-13.

Theo, W. (2012). Pengaruh nSuku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012. *Jurnal STIE MDP*, 1-8.

Z.A, Z. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi,Suku Bunga, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1-9.